

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa kajian dari penelitian terdahulu, yakni :

- 2.1.1. Penelitian Indra Pratiwi berjudul “Romantisme Dalam Novel Kerudung Merah Kirmizi karya Remy Sylado dari Universitas Gorontalo. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan romantisme dalam novel Kerudung Merah Kirmizi karya Remy Sylado sedangkan tujuan secara khusus adalah mendeskripsikan struktur Novel Kerudung Merah Kirmizi karya Remy Sylado dan mendeskripsikan unsur romantisme dalam struktur Novel Kerudung Merah Kirmizi karya Remy Sylado. Metode yang digunakan untuk menganalisis romantisme yang terdapat dalam novel Kerudung Merah Kirmizi adalah metode deskriptif analisis. Teknik yang digunakan teknik kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang-ulang, menandai bagian yang penting, menguraikan keterjalinan unsur-unsur, dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur romantisme, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan. Data-data dianalisis dengan menggunakan pendekatan Struktural. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam novel Kerudung Merah Kirmizi karya Remy Sylado digambarkan unsur romantisme yang dilihat berdasarkan latar dan tokoh cerita serta ciri-

ciri romantisisme. Melalui pembahasan ciri-ciri romantisisme dapat diketahui bahwa dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* karya Remy Sylado romantisisme yang digambarkan bukan hanya romantisisme yang mengandung unsur percintaan yang berlebihan namun gambaran romantisisme yang berkaitan dengan perasaan yang tersakiti dan ketidakberdayaan dalam cinta sehingga alam dan tempat-tempat terpencil merupakan tempat untuk mencurahkan semua perasaan yang dialami oleh tokoh.

- 2.1.2. Penelitian kedua oleh Ayu Permata Sari, Zulfitriyani, Mila Kurnia berjudul “Romantisisme Cinta Kasih Dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena ditengah kehidupan masyarakat persoalan cinta kasih dapat dijumpai dan persoalan cinta kasih tidak janggal lagi untuk dibicarakan. Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora* menggambarkan tentang berbagai macam cinta kasih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan romantisisme cinta kasih dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora* dengan rumusan masalah bagaimanakah romantisisme cinta kasih dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (content analysis). Objek penelitian ini adalah novel *Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora* dengan fokus penelitian adalah macam-macam romantisisme cinta kasih dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora* yang terdapat dalam novel. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian romantisisme cinta kasih dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora adalah membaca dan memahami, menandai kalimat dan kutipan dalam novel berdasarkan romantisisme cinta kasih, menginventarisasi data dalam novel, mengklasifikasikan data yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima macam bentuk cinta kasih yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Cinta kasih yang terkait dengan pilihan dan pertimbangan untuk mencapai tujuan, yaitu (1) cinta kasih antara orang tua dan anak. (2) Cinta kasih antara pria dan wanita. (3) Cinta kasih antara sesama manusia. (4) Cinta kasih antara manusia dan Tuhan. (5) Cinta kasih antara manusia dan lingkungannya. Dari kelima cinta kasih diatas, maka yang paling dominan ditemukan peneliti adalah cinta kasih antara orang tua dan anak yang terlihat dari tokoh ibu dan Delta. Ibu yang selalu berjuang dan rela berkorban untuk anaknya dan seorang anak yang selalu menggabungkan ibunya karena ia kagum melihat kesabaran dan ketabahan ibunya yang berperang sebagai orang tua tunggal.

- 2.1.3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Johan Mahyudi dan Siti Rohana Harianan Intiana berjudul “Romantisisme Para Lansia dalam Film *The Notebook* dan *Love In The Time of Cholera*”. Penelitian ini diarahkan pada upaya menjelaskan terminologi romantis yang didasarkan pada kerangka pemikiran para penggagas aliran romantik. Sebagai contoh kasus, digunakan dua film yang mempertahankan judul novelnya, yaitu

The Notebook dan Love in the Time of Cholera. Sebagai usaha lebih lanjut, kedua film tersebut kemudian dibandingkan, manakah film yang lebih romantis menurut kriteria romantisisme. Ada enam parameter romantik yang digunakan untuk mengukir romantisisme kedua film tersebut, yaitu keterasingan, mengidealkan libido perkawinan hanya dianggap hubungan subjek-objek, kemurungan, potensi bahaya dan kegagalan idealisme sosial. Setiap parameter diukur dengan menyajikan fakta karakter tokoh berdasarkan sajian audio-visual kedua film. Hasilnya menunjukkan bahwa dari segi intensitas, film yang paling romantis ialah Love in the Time of Cholera.

## 2.2. Pengertian Romantisisme

Kata romantis berasal dari romanz Perancis Lama, yang berarti vernakular (asmara) merupakan bahasa yang diambil dari bahasa Latin-Italia, Prancis, Spanyol, Portugis, Catalan, di mana romansa di abad pertengahan berarti kisah ksatria yang ditulis dalam salah satu bahasa cinta, biasanya terdapat di dalam ayat, dan sering mengambil bentuk sebuah pencarian, penggunaan kata-kata asmara dan romantis dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan intensitas pengalaman emosional seseorang hal tersebut dapat ditelusuri kembali pada abad pertengahan sehingga di abad ke-18 dan ke-19 kata romantisisme digunakan sebagai pengalaman intelektual seseorang, (Heath and Judy Boreham, 2002: 1).

Menurut Hoffman, (dalam Maunder, 2010: vi-vii) menjelaskan bahwa istilah romantisisme juga bisa diterapkan atau ekspresi dalam bentuk seni, terutama musik dan lukisan, sehingga gagasan romantisisme yang merupakan karya sastra yang sebagian besar dalam bentuk puisi mulai diajarkan di sekolah-sekolah dan

universitas sebagai bentuk sebuah kebudayaan. Cerita-cerita romantisisme cenderung menampilkan hal yang berurusan dengan perasaan seseorang. Eksotik, kerinduan pada masa lalu digunakan untuk perasaan dari penontonnya, kecantikan dan ketampanan selalu diceritakan. Tokoh yang betul-betul pemberontak dan pertama kali menancapkan panji-panji romantisisme adalah Theodore Gericault (1791-1824), romantisismemelukiskan sebuah cerita tentang perbuatan besar atau tragedi yang dahsyat, tokoh-tokohnya lain dalam aliran romantisisme adalah Eugene Delacroix, Theodore Gericault, Jean Baptiste, dan Jean Francois Millet.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa romantisisme selalu berprinsip bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan realistik. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh liku-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca ke gadis cantik atau jejak tampan, dilukiskan sesempurna mungkin, pelukisan itu seringkali menggiurkan pembaca. Sehingga penelitian romantisisme biasanya terfokus pada karya-karya yang melukiskan kehidupan seksual secara detail.

Lukisan kehidupan rumah tanga ini, justru menarik perhatian peneliti. Sehingga oleh karena peneliti telah mengasumsikan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu melukiskan kehidupan sedetail mungkin. Penelitian romantisisme biasanya berkibat pada kerinduan hal-hal yang bersifat klasik dan tradisonal para peneliti umumnya mengagungkan nilai-nilai lama yang luhur. Penelitian romantik sering mengarah sebagai reflrksi terhadap karya-karya besar, dalam hal novel misalnya, peneliti selalu mengandalkan pada karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana, Marah Rusli, Any Asmara, Aargana Jayaatmaja, dan

sebagainya sebagai tonggak penelitian. Bahan-bahan novel klasik tersebut ditelaah mendalam untuk mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang kadang-kadang diimplikasikan dengan zaman yang berlaku. Peneliti romantik juga sering tertarik pada subjek penelitian berupa legenda-legenda, mitos, dan dongeng supranatural. Asalkan karya-karya tersebut berkonteks “*the faraway, the long ago*” (pada zaman dahulu kala, pada suatu saat yang lalu, atau nujisawijining dina), peneliti menjadi sangat tertarik. Karya demikian dipandang memiliki otentisitas yang luar biasa. Karena itu, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya pun pantas diungkapkan dan dijadikan pedoman. Terlebih lagi, kalau karya tersebut ditulis seorang empu, misalkan arjuna wiwaha karya empu kanwa, tentu banyak menarik minat peneliti. Tidak saja peneliti yang bisa (proyek), melaikan juga berkaitan dengan tesis dan di sertai. Misalkan, penelitian Arjuna Wiwaha oleh Seno Sastroamidjodjo dan I Kuntara Wiryamartana yang tampak mengagumkan arjuna wiwaha sebagai karya sastra klasik masa lalu.

Didalam kaitan itu, peneliti romantik biasanya berfokus pada pandangan wordsworth bahwa karya sastra merupakan keluapan seponan dari perasaan yang kuat. Karya sastra tidak dipandang lagi sebagai repleksi tindak-tanduk manusia. Karya sastra merupakan cerminan emosi manusia yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direvisi dalam penciptaan melalui pemikiran dengan kata lain, keluapan, atau ungkapan perasaan mengarang, yang telah di imajinasikan menjadi perhatian utama (Endraswara, 2013: 33).

Menurut Sumarjo (2006: 243), romantik merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari pada segi intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan

karakter, pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita. Romantisisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca keindahan menjadi fokus utama dalam romantisisme (Endaswara, 2013: 33).

Sedangkan menurut Faruk, (1995: 143) mengatakan bahwa romantisisme mempunyai begitu banyak arti sehingga membuat menjadi sekaligus tidak mempunyai arti apapun. Pada dasarnya romantisisme adalah paham idealistis melihat dunia, kehidupan nyata manusia, dari perspektif sebuah ideal yang maha besar, maha sempurna (Faruk, 1995: 167) segala sesuatu yang ada di dalamnya berada dalam kesatuan yang seimbang dan harmonis seperti dalam surga. Mencobanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual, menempatkannya dalam oposisi dengan klasisisme dan pertumbuhan individualisme sehingga hasilnya, romantisisme dipandang sebagai gerakan yang cenderung pada diversitarianisme, bersikap toleran terhadap keanekaragaman (Faruk, 1995: 143).

Karya-karya sastra romantik yang lahir dan tersebar luas di berbagai wilayah kebudayaan Barat, di sekitar akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Pastilah banyak faktor yang menyebabkan kelahiran dan penyebaran karya-karya romantik tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kelahiran dan penyebaran karya-karya romantik tersebut. Diantaranya adalah lenyapnya sistem patronase tradisional dan feudalterhadap sastra dan teknologi percetakan. Novel-novel romantik merupakan hasil pertama dari sastra modern yang diproduksi dengan cara percetakan yang mampu menjangkau publik secara massal dan komersial dalam sejarah sastra

Perancis dan Inggris (Faruk, 1995: 145). Romantisisme Perancis tumbuh akibat lenyapnya sistem patronase tradisional, sebagai gantinya ditemukan sejumlah teknik produksi dan distribusi buku yang meluas. Romantisisme dibedakan menjadi dua macam, yaitu romantisisme serius dan romantisisme populer. Dalam situasi serupa itu karya sastra sungguh-sungguh menjadi komoditi seperti yang terjadi di Perancis, dan situasi itu pulalah yang menjadi benih kelahiran romantisisme di Inggris (Faruk, 1995: 146).

Sejak akhir abad XIX novel-novel mulai mendominasi pasar, semulanya novel-novel berbentuk dari majalah-majalah keluarga itu tampil dengan rentangan isi dari anekdot-anekdot, roman-roman alegoris yang didaktis cerita-cerita yang realistis, sampai dengan cerita-cerita pelarian dari realitas yang berakar pada gerakan romantik dengan perubahan sikapnya yang mendadak terhadap nilai-nilai kapitalisme (Faruk, 1995: 147).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa romantisisme merupakan aliran sastra yang didominasi oleh perasaan dibandingkan logika dalam berfikir. Aliran romantisisme lebih mementingkan curahan perasaan yang indah dan menggetarkan jiwa serta gambaran kehidupan yang penuh duka yang diungkapkan dalam estetika diksi dan gaya bahasa yang mendayu-dayu. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam, latar di masa lalu, kemurungan, kesedihan, kegelisahan serta kesponan dalam pemikiran, tindakan yang jauh dari realita.

### **2.2.1 Aspek-aspek Romantisisme**

Persatuan ciri utama romantisisme, menurutnya romantisisme berusaha keras untuk mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran

dengan ketak sadaran. Tanpa berpretensi pada kemutlakan definisi, tulisan ini memahami romantisme sebagai kesatuan dan ketegangan antara dunia ideal yang menuntut dengan dunia nyata yang penuh dengan perpisahan, kekacauan, dan keanekaragaman dalam hubungan antar unsur yang membangunnya (Faruk, 1995: 144).

Sejajar dengan definisi Wellek diatas, penganut romantisme melihat dunia dari perspektif dunia ideal, sehingga mereka terus menerus berjuang untuk membangun kesatuan atau harmoni. Namun dilain pihak, sejajar dengan definisi romantisme tidak dapat mengingkari keberadaannya dalam dunia nyata, sehingga mereka juga menyukai petualangan dan keanekaragaman. Dunia ideal dipahami sebagai awal dari dunia nyata, sumber pertama dari eksistensi dan maknanya. Dunia nyata adalah dunia pengalaman dalam ruang dan waktu yang secara langsung dapat dipahami oleh manusia. Dunia ideal adalah satu kesatuan yang menembus segalanya, kesatuan yang mengekspresikan dirinya dalam multiplisitas alam, yang mengekspresikan dirinya dalam segala benda-benda sebagai roh (Faruk, 1995: 144).

Romantisme dilihat sebagai paham yang memudar, yang akan dan bahkan telah ditinggalkan. Itu sebabnya, sesudah Pujangga Baru, paham tersebut tidak pernah lagi diproklamasikan sebagai paham yang dianut oleh para sastrawan Indonesia sepanjang parkembangannya. Paham-paham yang muncul kemudian dianggap sebagai pahampaham baru yang sudah jauh meninggalkan romantisme, seperti simbolisme, eksistensialisme dan sufisme. Kenyataan terakhir di atas tidak dengan dirinya berarti bahwa romantisme menjadi lenyap

sama sekali, romantisme tetap hidup di balik berbagai paham dan kecenderungan baru yang muncul dalam sastra Indonesia (Faruk, 1995: 160).

Didalam perkembangannya sastra Indonesia menyerap pola-pola dan paham-paham yang berkembang dalam sastra dunia dari romantisme. Didalam sejarah terjadi pada masa Pujangga Baru, dari 1933 hingga 1942. Pada tahun 1941 semangat para sastrawan Indonesia pada zamannya, baik Pujangga Baru maupun Balai Pustaka, tidak ada bedanya dengan semangat romantik. Akan tetapi, penerimaan Pujangga Baru terhadap romantisme tersebut disertai pada waktu bersamaan oleh penerima terhadap rasionalisme dan pengenalan terhadap paham-paham yang muncul (Faruk, 1995: 158).

Teoretisi sastra Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) bahkan secara sadar menerima romantisme dan menanggapi realisme sosialis sebagai gabungan antara realisme dengan romantisme. Pemahaman yang didasarkan pada anggapan bahwa realisme sosialis tidak berbicara mengenai realitas sebagaimana adanya, melainkan realitas yang mengarah kepada sebuah dunia ideal (Faruk, 1995: 161). Lekra tidak dapat keluar dari kerangka konseptual estetika modernis pada dasarnya adalah warisan romantisme. Berkaitan dengan pembahasan aspek romantisme yang dikaji, meliputi aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut :

#### **2.2.1.1. Aspek Percintaan**

Didalam sebuah cinta berusaha mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupkan suasana didalam

percintaan. Adapun aktivitas dari cinta adalah bentuk biasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis unsur romantisisme aspek percintaan dapat di cari melalui tokoh dan penokohan. Secara lugas cinta adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan (Anwar, 2003: 110) dalam percintaan terkait masalah birahi, menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, susah hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya. Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan dunia nyata dan dunia ideal yang kadang realisasinya memuaskan bahkan sebaliknya. Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal (Faruk, 1995: 167). Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasan ini adalah perihal berkasih-kasihan antara pelaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

#### **2.2.1.2. Aspek Ekspresi**

Suatu aspek romantisisme sebuah novel dapat di analisis melalui unit-unit ekspresi. Pada zaman romantisisme diabad XVII dan awal XIX, misalnya, emosi, hasrat cinta yang tidak terkendali, karena romantisisme sebagai seperangkat alat-alat ekspresi dan seperangkat isi-isinya (Faruk, 1995: 173). Adapun beberapa unit ekspresi romantisisme yaitu berupa oposisi antara perasan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian

dengan keramaian. Selain itu, unit-unit yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran bermesraan dalam cium-ciuman yang menghanyutkan, cinta tak tersampaikan, nasib dan takdir, impian yang menjadi kenyataan, anugerah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, impian yang tercapai, cinta sejati dan lain sebagainya.

Jadi, analisis ekspresi romantisisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah novel yaitu melalui pelukisan tokoh dan penokohan serta latar (setting) dalam sebuah novel. Dalam pengajaran romantisisme sastra cocok di ajarkan untuk siswa berumur 10 sampai 12 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 30) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawan, petualangan, dan bahkan kejahatan. 'Romantisemen' adalah dua terminologi yang paling sering di gunakan dalam studi kesastraan. Kata ini memiliki arti yang ambigu. Sebabnya, dua kata ini dapat merujuk dua hal yang sama sekali berbeda yaitu teknik penulisan suatu karya pandangan filosofis. Berdasarkan sudut pandang filsafat,romantis berarti menolak yang monoton, bodoh, mapan, dan segala produk artifisial dunia moderen. Eskapisme romantis memiliki tujuan akhir yaitu mencari dan menciptakan jenis dunia baru yang mengagungkan alam, emosi, dan individualisme.

Oleh karena itu fiksi romantis kerap mengambil latar masa yang sudah lewat, tempat yang tidak biasa atau di luar jangkauan, atau

wilayah rekaan yang lokasi sebenarnya tidak jelas. Tokoh-tokoh utama dalam fiksi romantis biasanya teriosasi secara emosional maupun fisik dan dikendalikan oleh cinta yang obsesif, kebencian, pemberontakan, dan rasa takut (proses ini kerap berahir dengan bencana). Berawalan dengan yang romantis, pengarang realis percaya bahwa setiap orang akan mendapat kebahagiaan ketika mengambil pilihan-pilihan yang disediakan oleh dunia. Oleh karena kebahagiaan bukanlah hal yang menarik untuk dibahas dalam fiksi, sang protogonis dalam novel realistik biasanya malah berkarakter kurang realistik.

Seringkali kita jumpai karakter romantis dalam diri seorang realis. Contohnya, seseorang percaya bahwa pelarian merupakan tindakan yang sia-sia, namun dalam hati kecilnya ia berharap bahwa pelarian merupakan tindakan yang sia-sia, namun dalam hati kecilnya ia berharap bahwa pelarian tersebut dapat berhasil. Seorang novelis yang menyerang pandangan romantis secara bertubi-tubi mungkin malah akan secara tidak sadar mengungkapkan sisi romantis dirinya. Dalam kasus ini, Flaubert merupakan contoh klasik.

Novelnya yang berjudul *Madame Bovary* mencemooh habis-habisan Ema (sang tokoh utama) dan menudingnya bodoh, egois, dan tanpa otak. Kenyataannya Flaubert sendiri berkata “*Madame Bovary, c’est moi.*” atau “*Madame Bovary adalah saya.*” Hal serupa juga muncul dalam salah satu karya Hemingway yaitu bagian *The Sun Also Rises*; “*Oh Jake, seharusnya dulu kita bersenang-senang bersama,*” dan Jake menjawab, “*ya, berfiki demikian menyenangkan bukan?*” Contoh

lain, Mark Twain berkali-kali memperolok kepalsuan novel romantis padahal karya-karya jelas merupakan potret masa kecilnya (yang tercampur sedikit oleh unsur romantis).

Sehingga dengan demikian, seorang pengarang romantis bebas untuk mendistorsi dan mewarnai realitas, bebas untuk memilih dan menyusun apa saja, bebas menyodorkan berbagai kejadian, baik yang mungkin atau tidak mungkin, dan bebas untuk membuat potret emosional nan berpendar warna, jauh dari segala yang aktual. Meski demikian, kebebasan tersebut juga terbatas pada sisi-sisi tertentu. Contoh batasan tersebut, dunia yang terciptakan oleh seorang pengarang romantis harus tampak 'nyata' sehingga diyakini pembaca (meskipun dunia rekaan tersebut bukan nukilan hidup yang sebenarnya). Henry James pernah berkata bahwa membedakan realisme dan romantisisme melalui definisi adalah tidak mungkin.

Agar tersalurkan, seorang pengarang mesti melampaui batas-batasnya realitas dan menciptakan sebuah dunia di mana emosi-emosi tersebut 'dapat' disalurkan. Biasanya, fiksi dengan teknik romantis juga berfilosofi romantis. Meski tidak selalu, pernyataan ini berlaku sama pada realisme. Hawthorne adalah seorang pengarang berteknik romantis. Teknik-teknik tersebut dapat dilihat pada latar ceritanya yang berlangsung pada masa lalu, adegan-adegannya yang diliputi warna dan efek dan unsur-unsur supranatural yang sering muncul. Akan tetapi, secara filosofi, Hawthorne adalah seorang realis tulen. Meski berlaku romantis, meragukan segala aturan masyarakat, terseret oleh emosi, dan

percaya akan kebebasan alam, setiap karakter Hawthorne selalu diposisikan sebagai individu- individu lain yang nantinya akan terpaksa mengakui keabsahan aturan masyarakat. Sebaliknya, *The Grapes of Wrath* karangan Steinbeck malah bisa disebut novel berfilosofi romantis ( tampak pada luapan emosi yang spontan atau implus atau kedekatan dengan alam) dengan teknik realis (tampak pada dialog Oky dan penggambaran mendetail tentang Hoovervilles) (Stanton, 2007: 116).

### **2.2.2 Ciri-ciri Romantisisme**

Menurut Heath and Judy Boreham, (2002: 213) ciri-ciri aliran romantik sebagai berikut :

1. Novel mengandung cerita yang dahsyat dan emosional
2. Mengandung kegetiran dan menyentuh perasaan
3. Kedahsyatan melebihi kenyataan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat diketahui bahwa romantisme berawal dari sebuah aliran seni yang menempatkan perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan karena cinta bersumber dari perasaan manusia sehingga romantisme diidentikan dengan percintaan, padahal tidak semua karya romantisme yang bernaung pada cinta. Menurut Neyos (dalam Hadimadja, 2002: 234) bahwa sedikitnya ada 3 (tiga) ciri romantisme yang muncul dalam karya sastra antara lain:

#### **2.2.2.1. Kembali ke Alam**

Kaum romantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia dengan demikian, perasaan hati

manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran romantic, membuat keindahan romantic menjadi motif pada zaman tersebut alam yang digambarkan adalah kesunyian desa di malam hari, kesejukan alam pedesaan dan sebagainya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

“Kus mau teruskan dengan dia?” tanyaku. Sejenak ia diam tetapi kemudian ia membalas “ya aku harus teruskan” tegas jawabnya dan tegas pula pendiriannya. Ceraikan aku! Kita putuskan segalanya dengan baik-baik. Aku pulang, pulangkan aku kembali seperti janjimu dahulu.”, (Hal: 399-400)

Aku naik sedan yang sudah tersedia. Kusno duduk di ujung sana aku di ujung sini Kartika di tengah di depan duduk mas Mansur. Maka meluncurlah mobil-mobil yang mengatarkan aku selamat tinggal Pegangsaan Timur kudoakan semua yang aku tinggalkan semoga selalu berada dalam keadaan selamat, sehat walafiat dan sejahtera.

Aku sudah berada dalam keadaan tenang yang tampak di mataku sekarang adalah Bandung, saudara-saudaraku dan handai tolanku di sana (Hal : 403).

#### **2.2.2.2. Kemurungan**

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram dan mereka mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut) dan

kefanaan. Sedang penyai lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusastraan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

Pada suatu sore yang lenggang sewaktu suamiku Kusno meninggalkan rumah, aku duduk termenung tiba-tiba muncul berbagai pikiran, mengapa aku berani kawin dengan Kusno yang didalam hal banyak berbeda jauh denganku? Kembali aku ingat pada umurku dan umurnya jomplang tetapi bukankan Siti Khadijah jauh lebih tu dari Muhammad? Pendidikanya pun jauh tinggi dari pada pendidikanku. Aku Cuma mendapatkan pendidikan madrasah tetapi bukankan sebelum ini suamiku pernah menjelaskan bahwa yang penting itu bukan jenjangnya sekolah melainkan kematangan dalam jiwa, (Hal: 40).

#### **2.2.2.3. Eksotisme**

Eksotisme merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel Soekarno di bawah ini:

Tanpa terasa saat-saat sepi telah direnggur oleh lautan asamara yang menjalar dan naik jadi pasang serta kami dengan tiada sadar telah tenggelam karenanya, sampai suatu saat Kusno merayu aku dan aku pun peka. Aku pun terdiri dari darah daging manusia biasa yang luluh oleh kesepian dan musnah oleh pijar sinar cinta yang meluap, “aku cinta kepadamu” katanya, aku tidak

menjawab cuma menahan nafas menahan perasaanku lalu melepaskan diri dari pelukannya, (Hal: 21).

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga ciri yang muncul dari karya-karya romantis yaitu kembali ke alam, kemurungan dan eksotisme.

## **2.3 Aliran Romantisme dalam Sastra**

### **2.3.1 Aliran Klasik**

Aliran tidak lain dari pada keyakinan yang dianut oleh golongan, pengarang yang sepaham, karena tidak adanya kesepahaman yang benar akan tetapi pada dasarnya mereka tidak bertentangan dan ciri-cirinya dapat tertangkap dari semua ciptaan mereka. Jadi sekalipun tiap pengarang membawakan pembawaan dan kepribadiannya yang khas atau ada seorang pengarang yang tidak ingin dirumuskan dalam suatu aliran namun ciri-ciri yang umum itu mereka dapat digolongkan dalam aliran tertentu, salah satu aliran yang biasa dianut dalam kesustraan adalah aliran klasik.

Menurut Hadimadja, (1972: 26-27) para pengarang klasik biasanya suka memberikan nasehat mungkin juga karena perasaan tanggung jawab kepada masyarakat. Zaman Renaissance yang penuh dengan gelora dan petualangan, pengarang-pengarangnya mempunyai perasaan kolektif akan tetapi zaman tersebut penuh dengan pertentangan kolektivisme dan individualisme, optimisme dan pesimisme, fanatisme dan toleransi serta nasionalisme dan pengaruh luar. Individualisme baru timbul sesudah klasifisme dihancurkan oleh romantik bahwa alat sastra itu bukan alat pendidikan lagi yang tenang, penuh kewibawaan melainkan letusan jiwa yang tidak terikat bebas

berkumandang menurut sukmanya tanpa tujuan selain daripada mencurahkan isi hati.

Demikian kaum klasik dibimbing oleh akal sehingga Demikian kaum klasik dibimbing oleh akal sehingga ahli pikiran Rene Deskarter tidak percaya lagi pada mata dan telinga namun semuanya mesti dipikir katanyayang paling penting harus mempunyai pikiran yang jernih dan budi pekerti yang tinggi seperti yang diciptakan dalam karangannya. Maka pikiran dan budi pekerti yang jernih itu adalah tujuan para pengarang perantis abad ke-17 itu pikiran yang bersih hanya dapat diperoleh karena batin yang bersih.

Jika perkataan klasik adalah lawan romantik maka Ernest Hemingway disebut sebagai pengarang klasik bahwasannya singkat, terang dan seperlunya saja. Dikisnya hidup dengan cermat kepada yang paling inti sehingga pikiran yang sudah disaring itu dapat memenuhi bentuk yang sesuai dengan lukisannya. Sebagaimana yang bersifat romantik dijauhinya, baik yang mengenai gaya maupun isi bentuk yang dipergunakannya bentuk fabel, kalau Homerus bisa bangkit dari kuburnya dan dapat membaca sastra modern pasti sedikit sekali yang ditemuinya menyerupai tulisan-tulisan sampai ia membacanya.berikutnya ini sepenggelan kutipan sastra klasik yang ditulis oleh Hadimadja, (1972: 36):

.....Ada seorang tua yang mengail sendiri dengan perahu di tengah laut sudah delapan puluh empat hari jauh dari pantai tetapi tidak ada juga yang tertangkap. Selama empat puluh hari ia ditemani oleh seorang anak muda tetapi sekian lama tidak beruntung orang tua dan anak itu berkata si tua betul sial betul nasibnya atas dasar desakan mereka anak muda itu berpindah ke perahu

lain yang dalam seminggu saja sudah menangkap tiga ekor sedih si anak muda dilihat tiap kali pak tua mengajuhkan perahunya tanpa isi..

Berdasarkan cerita di atas maka dapat diketahui bahwa banyak orang yang sepakat cerita itu besar dan walaupun pendek ukurannya untuk dikatakan roman jadi lebih cenderung kita untuk mengatakan long short story namun kependekan itu tidak menjadi penghalang untuk mengatakannya besar, dan karena kebesarannya menurut sebagian orang cerita tersebut dapat dipandang dari berbagai segi ada yang mengatakan cerita itu petualangan yang tragis, kata yang lain cerita orang yang congkang yang karena panggilan hati saja mau pergi ke tengah laut sendiri selama hampir tiga bulan tanpa memperhitungkan untung dan rugi akan tetapi orang lain disebabkan tidak ada perhitungan itulah, novel itu besar karena semangat insani jauh lebih tinggi dari pada kerugian materi.

### **2.3.2 Aliran Romantik**

Untuk memahami aliran romantik perlu kita menengok dahulu ke zaman Renaissance, menurut Hadimadja, (1972: 39) seperti dikatakan oleh pendahulunya ketika morang barat dihinggapi semangat yang meluap-luap untuk mencari pendapat baru dalam lapangan ilmu pengetahuan menggali sejarah sampai waktu itu diliputi oleh kegelapan, mencari di jalan ke benua-benua untuk memperoleh sumber kekayaan dan akhirnya untuk mencari siapakan sebenarnya manusia.

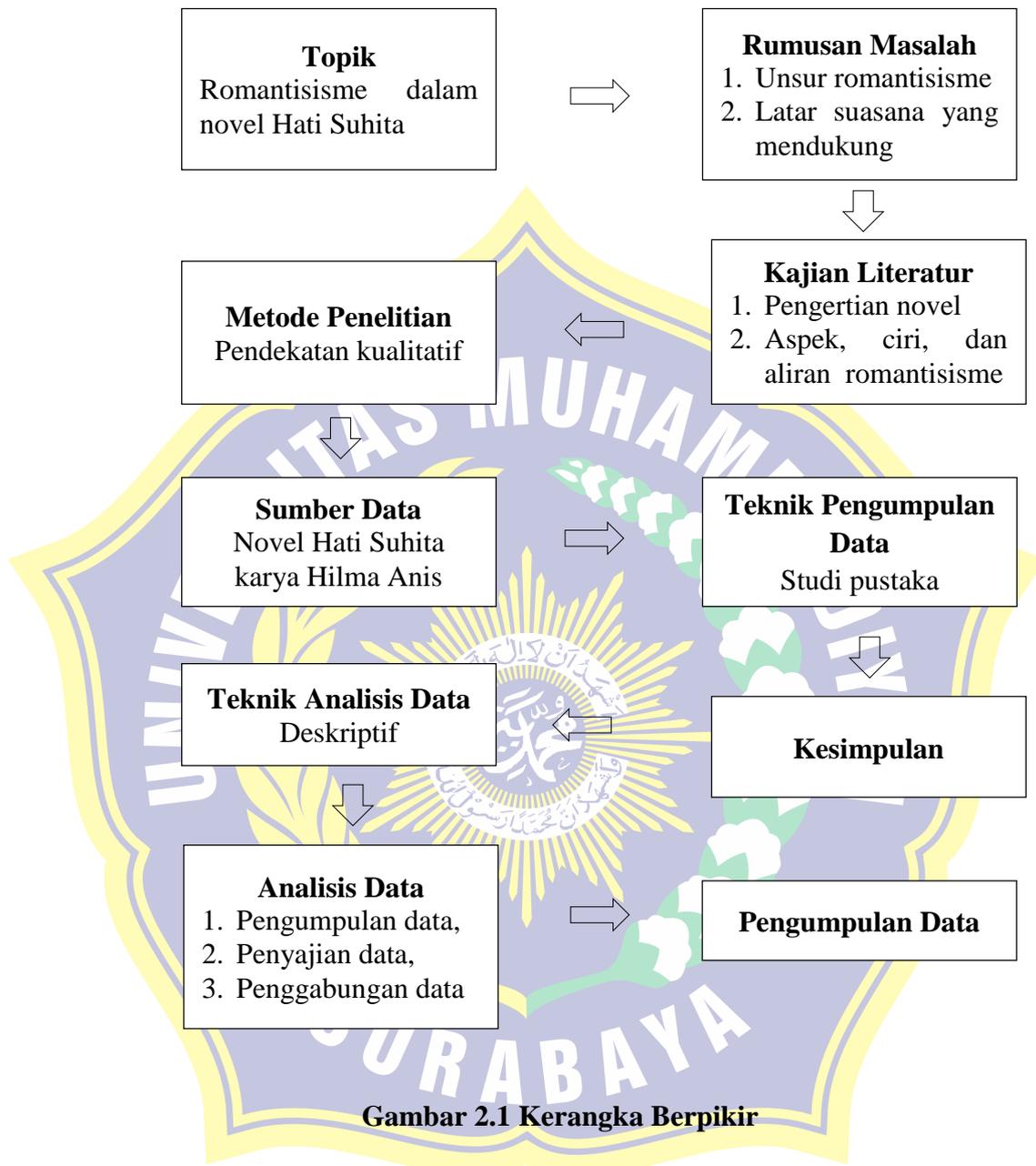
### **2.3.3 Aliran Realisme**

Menurut Hadimadja, (1972: 94-95) menulis roman berdasarkan riwayat hidup tidak ditambah tokoh ciptannya tidak akan menarik oleh karena itu yang pernah kita temui di masa kecil jarang bertemu kembali sesudah kita dewasa

sampai orang itu beralih di jalan hidup sendiri. Dalam David Copperfield mudah pengarang mempertemukan keluarga Paggotty dengan David berkali-kali di masa David masih kecil sampai dewasa. Padahal keluarga Paggotty itu pelaut yang tinggal ditepi pantai dan David seorang karyawan kantor kemudian menjadi seorang wartawan surat kabar di dalam parlemen yang tinggal di London. Pada bagian itu tampak bagaimana seorang terikat seseorang pengarang yang dalam menulisnya menggunakan bentuk saja. Jadi David mau tidak mau masih mesti dikatakan melihat kejadian itu untuk diceritakan kepada pembaca dan iapun melihat emily di hardik dan diterjang beberapa lama yang membuat begitu heran adalah David begitu sayang dengan Emily juga dari segi kemanusiaan orang tidak dapat membiarkan yang kejam mengukum yang tidak berdosa sesuka hatinya.



## 2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir